

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) yang saat ini menjadi perhatian dunia karena permasalahan praktik perilaku cuci tangan yang buruk tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju di mana sebagian besar masyarakatnya masih lupa untuk mencuci tangan. Akibatnya angka kejadian diare masih tinggi di negara-negara seperti Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 15 Oktober 2008, persatuan bangsa-bangsa menetapkan hari ini sebagai hari cuci tangan pakai sabun sedunia yang berfokus pada anak sekolah sebagai “agen perubahan” (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015)

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah teradinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajar anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, anak usia sekolah bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan sehingga lupa untuk mencuci tangan. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak usia sepuluh tahun kebawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan

merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik - praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan/ buang air besar/ kecil, dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%. Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Anak-anak yang tumbuh di daerah miskin berisiko meninggal 10 kali lebih besar dari mereka yang tinggal di daerah kaya. perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu 12% setelah ke jamban, 9% setelah menceboki anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan anak, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makanan. Banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh bila lalai mencuci tangan, misalnya tifus, infeksi jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacangan, ISPA dan hepatitis A.

Praktik higiene yang terdokumentasi seringkali lebih buruk daripada memadai dalam pengaturan perawatan institusional. Beberapa studi banding menemukan bahwa anak-anak yang menunjukkan kebersihan diri yang buruk mengalami kesehatan yang lebih buruk (Michelle Moffa *et.all*, 2019).

Apa lagi sejak dunia dihebohkan dengan munculnya wabah covid-19 yang berawal dari wuhan china pada desember 2019, hingga kini virus ini masih menjadi pandemi global. Menurut (WHO, 2020). Secara statistik per 17 Mei 2020 terdapat 4.535.731 (empat juta lima ratus tiga puluh lima ribu tujuh ratus tiga puluh satu) kasus positif covid-19 dan sebanyak 307.537 (tiga ratus ribu lima ratustiga puluh tujuh) meninggal dunia di seluruh dunia. Ini menandakan bahwa penyebaran virus corona ini merupakan pandemi global yang amat masif. Kini semua orang tertuju pada upaya

pengecehan dari terjangkitnya virus yang hingga kini belum ada anti-virusnya. Salah satu strateginya adalah dengan mencuci tangan sesuai aturan kesehatan berdasarkan protokol WHO.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, (2018), menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada anak kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri pada tahun 2018 prevalensi 4 untuk cuci tangan yaitu 47,80%. PHBS tatanan pendidikan sekolah dasar pada indikator cuci tangan pakai sabun kabupaten Sleman menunjukkan 85,80%. Sebagian masyarakat mengetahui akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun dalam kenyataannya masih sangat sedikit, hanya 5% yang tahu bagaimana cara melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar bisa mencegah risiko terjadinya penyakit (Dinaskesehatan slaman, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 (2014: 4) mencuci tangan yang benar adalah salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yakni berpola hidup sehat. Sedangkan pilar yang lain adalah pengkondisian lingkungan sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang representatif dan terjangkau semua kalangan.

Anak usia sekolah dikelompokkan dalam usia rentan karena perilaku anak yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya selama berada di sekolah saat tidak bersama dengan orang tua seperti jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan tidak mencuci tangan saat makan. Perilaku mencuci tangan yang tidak tepat dapat menjadi agen pembawa

kuman yang dapat menyebabkan pathogen berpindah melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung sehingga terjadinya diare, (Kemenkes, 2018)).

Langkah kongkrit dari usaha ini adalah berupa penyuluhan atau pemberian informasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), pembiasaan yang baik (*good habit*) sejak dini disertai pendampingan atau praktik langsung dengan video pembelajaran. Langkah ini adalah sebuah keniscayaan guna menghadang agar kuman, penyakit, dan virus covid-19 tak makin meluas.

Pendidikan kesehatan cuci tangan dengan sabun sangat penting dan bermanfaat bagi anak-anak karena membantu merangsang otak anak untuk mengingat pentingnya menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan pakai sabun dalam melalui harinya seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah BAB / BAK.

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia dalam memutuskan mata rantai kuman, menyuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu

orang ke orang lain baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (*Yesica Davis* 2017).

Permasalahan perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah. pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. *Survey Health Service Program* tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku terhadap kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai ke hampir setiap rumah di Indonesia, namun sekitar 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan, untuk di desa angkanya bisa lebih rendah lagi. Menurut (WHO, 2020), mencuci tangan dengan sabun dapat membuat anda tetap sehat dan mencegah penyebaran infeksi pernapasan dan diare dari satu orang ke orang lain.

Menurut penelitian (Mursalina, 2018), Perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan cuci tangan di kalangan siswa sekolah dasar masih sangat rendah terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan bagi kesehatan dan rendahnya pemahaman tentang praktek cuci tangan yang benar (*Menurut Rosanty*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Burton, dkk (2011) menunjukkan bahwa kuman pada tangan akan lebih mudah berpindah apabila mencuci tangan menggunakan sabun dibandingkan bila mencuci tangan hanya menggunakan air saja, sehingga, kuman dan

penyakit dapat dicegah dengan perilaku cuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun dalam pelaksanaannya, serta dengan langkah-langkah mencuci tangan yang lengkap

Menurutn penelitian (*Aryani Kusumawardhani 2017*) berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, didapatkan hasil sebagai berikut. Pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 20 anak (69%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak (31%). Sikap siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 29 anak (100%). Tindakan siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 28 anak (97%) kategori cukup 1 anak (3%).

Tujuan utama dari mencuci tangan, khususnya dengan cara yang efektif yaitu dengan menggunakan sabun dan air bersih. Karena faktanya, sekitar 50% pria dan 22% wanita tidak menggunakan sabun ketika mencuci tangan, dan bahkan kebanyakan dari mereka hanya mencuci telapak tangan ketika mencuci tangan. Tujuan mencuci tangan menurut WHO adalah: melindungi diri dari berbagai macam infeksi dan penyakit berbahaya, mencegah penyebaran bakteri dan virus ke orang lain melalui tangan (WHO, 2020).

Manfaat cuci tangan pakai sabun adalah untuk menjaga tangan agar tetap bersih bukan hanya pertahanan yang efektif melawan penyebaran infeksi dan penyakit serius; mencuci tangan dengan sabun dan air bersih adalah hal yang sangat sederhana dan mudah dilakukan untuk dapat membuat perbedaan besar (WHO, 2020).

Perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah. Berbagai upaya untuk mensosialisasikan pentingnya mencuci tangan telah dilakukan selama ini, namun hanya dengan metode ceramah sehingga bagi anak usia sekolah dirasa kurang menarik. Pada anak, diperlukan metode yang menarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan metode menonton video (Magfirah et al., 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johan Herni (2018) membuktikan bahwa penggunaan media video mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mencuci tangan dengan benar. Selanjutnya hal ini juga dibuktikan oleh penelitian dari Wati (2017) juga membuktikan bahwa media video mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mencuci tangan yang benar dengan memakai sabun.

Selain itu pada usia anak-anak untuk menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena anak suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media video dapat lebih mudah untuk dimengerti siswa. Penggunaan media video akan mampu mencapai efektivitas proses pembelajaran, mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang diberi penyuluhan media video cenderung mengalami peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi penyuluhan media video (Ayi Utari Listiadesti, Salman M. Noer, Yesi Maifita, 2020).

Metode penyampaian pesan atau informasi dibutuhkan media yang tepat, salah satu media yang tepat yaitu video. Video dapat menggambarkan objek yang bergerak

bersama-sama dengan suara. Sehingga diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal (Rachmawati & Putr, 2016).

Penyuluhan dengan media video dapat meningkatkan perilaku. Hal ini sependapat dengan pendekatan *green* bahwa dengan pendekatan *edukasional* dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku. Setelah seseorang mengetahui objek atau stimulus, proses selanjutnya adalah bersikap dan berperilaku terhadap stimulus atau objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mereview literatur untuk mengidentifikasi keefektifan metode pembelajaran cuci tangan dengan video terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :
Apakah ada peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan cuci tangan siswa sekolah dasar setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode video?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait pengaruh video pembelajaran cuci tangan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pada siswa sekolah dasar melalui telaah artikel ilmiah.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran terhadap pengetahuan cuci tangan pada siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran terhadap sikap cuci tangan pada siswa sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran terhadap tindakan cuci tangan siswa sekolah dasar.
4. Untuk menganalisis jenis video, durasi, dan frekuensi yang tepat pada pembelajaran cuci tangan pada siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya terutama dalam bidang keperawatan komunitas. Tentang program cuci tangan pada siswa sekolah dasar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat di jadikan sebagai data pendukung dan pembandingan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait tprogram cuci tangan pada siswa sekolah dasar.

